

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas sumber daya manusia dapat ditentukan dari berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam rangka menambah pengetahuan bagi manusia, maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan membaca.

Membaca merupakan suatu perintah dalam ajaran Islam yaitu pada ayat pertama surat Al-'Alaq yang artinya "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Menciptakan". Dengan membiasakan diri untuk membaca maka seseorang akan memiliki berbagai pengetahuan atau wawasan yang luas. Namun, para pelajar atau masyarakat Indonesia memiliki minat dan kemampuan membaca yang rendah. Hal ini sebagaimana hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Indonesia mengikuti kegiatan penilaian secara internasional atau *Programme for International Student Assessment* (PISA) dengan hasil bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia berada di bawah rata-rata dari negara lain yang mengikuti program tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil penilaian *Indonesia National Assessment Program* pada tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Pendidikan tentang kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83 % dengan kategori kurang, kategori baik hanya 6,06 %, dan 47,11% pada kategori cukup (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Selain itu, penelitian PISA terbaru tahun 2018 (Hewi & Shaleh, 2020) mengenai penilaian tingkat literasi pelajar di Indonesia menempati peringkat ke 72 dari 79 negara yang mengikuti program tersebut.

Permasalahan lainnya terkait dengan rendahnya minat dan kemampuan berbicara seseorang berimplikasi pada rendahnya keterampilan berbahasa siswa. Siswa usia sekolah dasar merupakan siswa yang berada pada usia emas yang memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat para orang tua dengan mudah memberikan gadget pada siswa tanpa sebuah tindakan pengawasan orang tua, sehingga hal ini

menyebabkan siswa semakin kecanduan memainkan gadget. Teknologi yang semakin canggih akan dapat meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik jika digunakan secara tepat. Namun pada faktanya, saat ini tingkat interaksi yang dilakukan secara langsung semakin berkurang sehingga hal ini menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara seseorang terutama siswa baik di perkotaan yang telah akrab dengan gadget maupun di pedesaan. Hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara siswa kelas II SDN 4 Bandung tahun 2015/2016 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi kemampuan bercerita dari 26 siswa, hanya 3 siswa yang lulus atau melebihi nilai 70 (KKM), sedangkan 23 siswa lainnya belum mencapai KKM, dalam hal ini yaitu mengenai kemampuan menceritakan kembali dongeng dengan menggunakan bahasa sendiri (Pratiwi R. R., 2016). Selain itu, penelitian lain menyatakan permasalahan yang sama yaitu masih terdapat siswa yang kurang terampil dalam berbicara sehingga siswa kurang aktif dalam bertanya atau berpendapat, hal ini terlihat dari rendahnya nilai siswa kelas IV B SD Muhammadiyah 1 Malang di bawah KKM yaitu dengan persentase hasil tes pada pembelajaran berbicara yang dilakukan sebelum adanya tindakan yaitu memperoleh rata-rata 68,86 sedangkan rata-rata ketuntasan minimalnya adalah 70 dengan persentase  $\geq 70$  (Muna, Degeng, & Hanurawwan, 2019).

Adapun permasalahan lainnya adalah berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa. Jika siswa mengalami kesulitan atau rendahnya keterampilan menyimak maka hal ini akan berpengaruh pada minimnya pengetahuan yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tingkat keterampilan menyimak siswa kelas III MIS Darul Ulum Muhammadiyah Bulukumba menyatakan bahwa keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menyimak dongeng, sebelum dilakukan tindakan, hasil ketuntasan belajar siswa lebih rendah dari KKM yaitu 70, sedangkan rata-rata ketuntasan belajar yang ditempuh siswa yaitu 68% (Hakim, 2018). Penelitian lain yang menunjukkan rendahnya keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas IV SDN 01

Pagi Mangga Besar Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat dengan hasil penelitian sebelum tindakan adalah dari 29 siswa, 2 siswa memperoleh nilai 85-100, 14 siswa memperoleh nilai 70-84, 2 siswa memperoleh nilai 55-69 dan 11 dengan nilai kurang dari 55 (Satria, 2017). Dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menyimak siswa tingkat SD/MI di Indonesia masih rendah.

Hal yang menjadi permasalahan dari aspek kecakapan literasi lainnya adalah terkait dengan kemampuan siswa dalam menulis. Menulis terkait dengan kreativitas seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui tulisan. Keterampilan menulis merupakan tingkat kemampuan yang paling tinggi dalam bahasa. Hal ini sebagaimana diungkapkan Rahim (Ahmad, 2017). Menulis merupakan suatu keterampilan yang cukup sulit dilakukan, tidak hanya bagi siswa sekolah dasar, namun hingga usia dewasa menulis merupakan hal yang masih sulit dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tingkat keterampilan menulis 28 siswa kelas IV SDN Jatiserang II Kecamatan Panyingkiran tahun ajar 2016/2017 memperoleh hasil keterampilan menulis siswa adalah 21% atau 6 siswa mencapai Mastery learning dan 79% dengan 22 siswa belum mencapai tingkat Mastery learning atau belum mencapai KKM (Susilo, 2019). Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan PISA yang disebar oleh OECD pada tahun 2014 (Jayanti & Ariawan, 2018) menyatakan bahwa hasil keterampilan menulis siswa di Indonesia masih tergolong rendah dengan peringkat menempati posisi 62 dari 72 negara yang mengikuti PISA. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini tentu menjadi permasalahan terutama bagi dunia pendidikan khususnya guru dan sekolah perlu melakukan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Dari hal tersebut, untuk mengatasi rendahnya minat baca dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia, pemerintah memberlakukan suatu kegiatan yang dapat memfasilitasi upaya meningkatkan minat serta keterampilan baca setiap orang yaitu gerakan literasi. Sebagaimana yang terdapat pada Permendikbud No. 23 Tahun 2015 (Faizah, et al., 2016) yaitu mengenai suatu upaya penumbuhan

minat membaca siswa dengan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Namun, tidak hanya dalam mengatasi keterampilan membaca dan minat baca seorang siswa, upaya peningkatan pada keterampilan bahasa lainnya adalah meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara dan kemampuan menulis siswa. Diantara keempat keterampilan tersebut memiliki peran penting bagi perkembangan bahasa siswa agar siswa dapat memperoleh kemudahan dalam mengembangkan dirinya di masa depan yaitu dengan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Dalam mewujudkan program pemerintah mengenai Gerakan Literasi Nasional tersebut, maka pemerintah Jawa Barat menyeru kepada berbagai lembaga pendidikan di Jawa Barat dari jenjang SD sampai tingkat menengah untuk melakukan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah di Jawa Barat dikenal dengan *West Java Leaders Reading Challenge* (WJLRC). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil gubernur Jawa Barat yaitu Deddy Mizwar yang melaunchingkan gerakan literasi sekolah pada tanggal 19 Desember 2016 (Rep, 2016) yang dihadiri oleh Bunda Literasi Jawa barat yaitu Netty Prasetyani sebagai perwakilan dari Kemendikbud, pejabat Disdik Jabar dan beberapa siswa sebagai perwakilan dari beberapa sekolah di Jawa Barat.

Literasi adalah suatu kegiatan membaca dan menulis yang kemudian berkembang menjadi kegiatan berpikir kritis, melihat, mendengarkan, berbicara dan menyajikan hasil keterampilan berpikir kritis dari informasi yang diperoleh (Sari, 2018). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa literasi dapat diartikan sebagai segala usaha dalam memanfaatkan segala keterampilan literasi yang mencakup menyimak, berbicara, membaca dan menulis untuk memperoleh pengetahuan dan informasi untuk memfilter segala informasi secara kritis termasuk kebohongan dari komputer (Mutmainah, 2020). Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu kegiatan sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan kecakapan literasi siswa dalam upaya memperoleh pengetahuan dan informasi serta kemampuan berpikir secara kritis.

Melihat tingginya permasalahan yang terkait dengan literasi, maka pemerintah memberikan kebijakan untuk melakukan gerakan literasi pada setiap

sekolah selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Menurut Kemendikbud (Imanugroho & Isyawati, 2018), Gerakan literasi sekolah adalah suatu gerakan sosial yang dilakukan dengan dukungan beberapa elemen untuk meningkatkan minat baca dan budi pekerti siswa melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Gerakan literasi adalah suatu kegiatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya membaca buku pada anak untuk mewujudkan kehidupan nasional (Rohman, 2017).

Oleh karena itu, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Al-Istiqomah. Berdasarkan hasil pra riset melalui kajian dokumentasi dan wawancara, SDIT Al-Istiqomah Kuningan memiliki keberhasilan dalam melaksanakan salah satu program sekolah yaitu gerakan literasi sekolah. Hal ini dapat dilihat dari adanya tingkat keterampilan literasi dasar pada siswa yang tinggi dan mampu memperoleh penghargaan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di tingkat internasional yaitu dari Australia Selatan yang berupa sertifikat pionir dan medali. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi gerakan literasi sekolah di SDIT Al-Istiqomah, dan diharapkan dapat dibaca oleh sekolah-sekolah yang lain untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di SDIT Al-Istiqomah?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDIT Al-Istiqomah?
3. Apa solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDIT Al-Istiqomah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah di SDIT Al-Istiqomah.
2. Mengetahui kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDIT Al-Istiqomah.
3. Mengetahui solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDIT Al-Istiqomah.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Adapun manfaat secara teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh pengetahuan mengenai gerakan literasi sekolah.
- b. Memperoleh pengetahuan mengenai dampak atau hasil Gerakan Literasi Sekolah terhadap literasi dasar siswa.

2. Manfaat secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan diri terutama keterampilan berbahasa melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Keterampilan yang dapat dikembangkan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian dapat bermanfaat untuk sekolah sebagai sekolah model bagi sekolah lain dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu,

hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah.

c. Bagi Guru

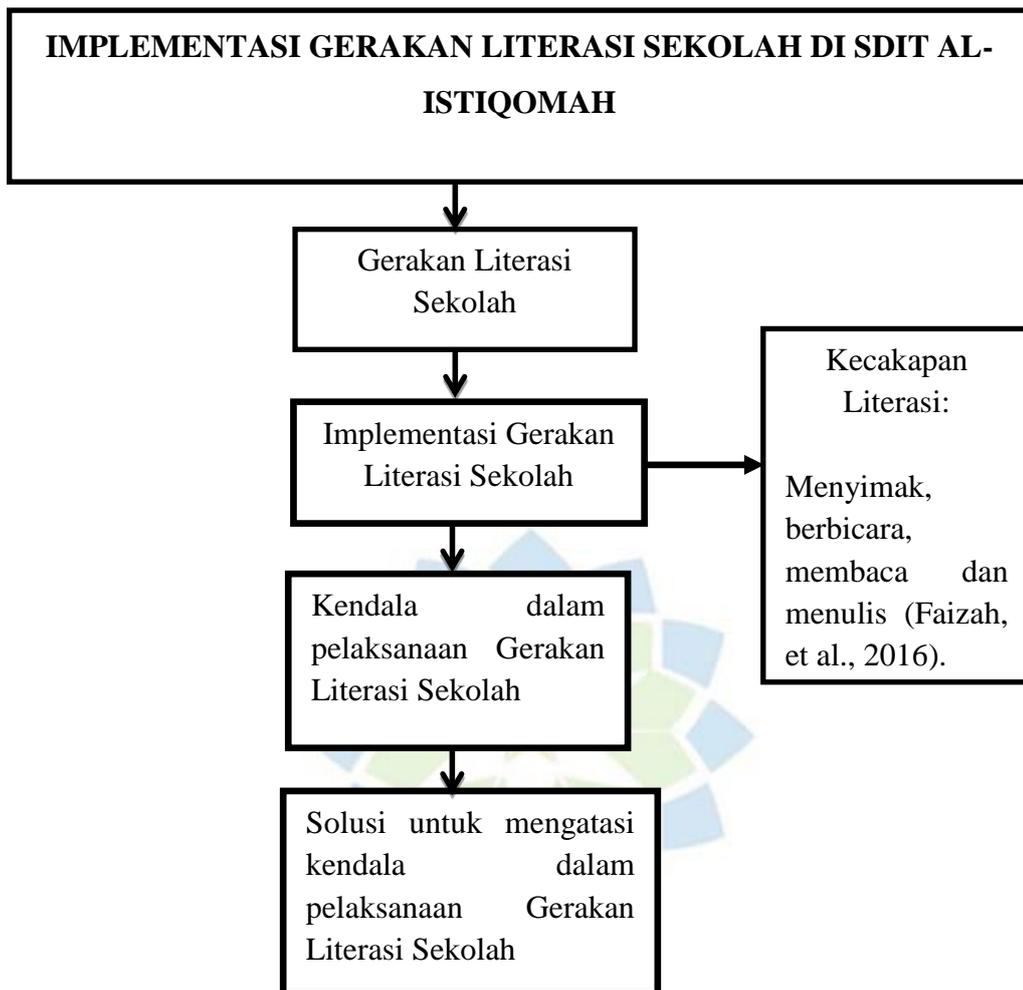
Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru yaitu mengetahui tingkat kecakapan literasi siswa pada aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam literasi termasuk dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi atau rujukan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa.

## **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Burhan (Hayun & Haryati, 2020), literasi adalah suatu keterampilan yang berhubungan dengan aktivitas membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis memiliki peran penting dalam perkembangan seseorang terutama siswa sekolah dasar. Rendahnya kemampuan membaca siswa terutama di Indonesia membuat munculnya kebijakan baru yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013, kegiatan literasi menjadi salah satu kegiatan yang harus diterapkan di sekolah yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Menurut Faizah (2016), dalam gerakan literasi sekolah terdapat kecakapan literasi yang dikembangkan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan di SDIT Al-Istiqomah dalam mengembangkan kecakapan literasi siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah serta mengetahui solusi terhadap kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDIT Al-Istiqomah.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsi yang disusun oleh Tuti Haryati (2018) yang berjudul “Peran Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Lab School FIP UMJ”, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan linguistik siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa.
2. Dalam skripsi yang disusun oleh M. Wahyu Fahmi Qomaru Zaman (2019) dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengolah Keterampilan Berbahasa Membaca dan Berbicara Siswa Kelas V di SD Ummu Aiman

Lawang”, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa dengan program lainnya yang mendukung yaitu duta literasi, dan upaya mengolah minat baca siswa kelas V yaitu dengan membaca intensif, merangkum materi, dan menuangkan ide dalam komik. Penelitian ini fokus meneliti bagaimana gerakan literasi sekolah mampu meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara siswa di kelas V SD Ummu Aiman Lawang.

3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Nelul Azmi dengan judul penelitian yaitu “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa implementasi gerakan literasi sekolah tersebut dilakukan dengan kegiatan membaca, pemilihan duta baca, serta layanan baca bagi orang tua serta faktor pendukung gerakan literasi tersebut adalah antusias siswa yang tinggi, dukungan dari orang tua dan pihak eksternal sekolah serta lingkungan yang kondusif dan adanya mahasiswa PPL.
4. Dalam jurnal Yaa Bunayya yang ditulis oleh Muhammad Hayyun dan Tuti Haryati (2020) yang berjudul “Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ”. Hasil penelitian tersebut adalah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu meningkatkan minat membaca dan kemampuan menulis siswa. Adapun penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus.
5. Dalam jurnal internasional “Mankavarzhutyanyan Ev Hogebanut'yan Himnakhdirner (Main Issues)” yang ditulis oleh Dalia Jamal Alghamdi dan Robert Walters (2018) dengan judul penelitian yaitu “Book Clubs: Building A Learning Community and Improving Literacy for Under-Performing Students” dengan hasil penelitian bahwa komunitas buku memberikan dampak atau pengaruh positif pada literasi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu ditandai adanya peningkatan

akademik siswa sebagai hasil dari kegiatan yang terdapat pada komunitas buku.

Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu berkaitan dengan variabel penelitian yang menjadi fokus permasalahan yaitu mengenai gerakan literasi sekolah. Selain itu, persamaan lainnya dalam penelitian ini dan yang terdahulu adalah subjek penelitiannya yaitu dilakukan pada jenjang sekolah dasar.

Adapun perbedaannya terdapat pada aspek penelitian. Jika pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel atau membahas mengenai gerakan literasi sekolah terhadap aspek tertentu, maka dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel penelitian. Selain itu, unsur pembeda lainnya dengan penelitian terdahulu yaitu pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDIT Al-Istiqomah karena sekolah tersebut memiliki berbagai keunggulan dan keberhasilan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah sehingga memperoleh penghargaan secara internasional. Aspek lain yang digunakan lainnya adalah pada metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sedangkan pada penelitian terdahulu dominan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat jenis yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan angket.